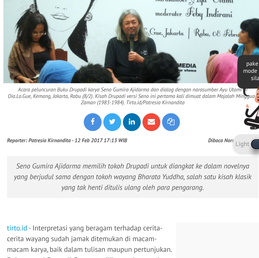
Cerita Perempuan Poliandri dari Seno Gumira Ajidarma



Acara peluncuran Buku Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma dan dialog dengan narasumber Ayu Utami di Dia.Lo.Gue, Kemang, Jakarta, Rabu (8/2). Kisah Drupadi versi Seno ini pertama kali dimuat dalam Majalah Horison Zaman (1983-1984). Tirto.id/Patresia Kirnandita

Reporter: Patresia Kirnandita - 12 Feb 2017 17:13 WIB

Dibaca Normal Light Dark

Seno Gumira Ajidarma memilih tokoh Drupadi untuk diangkat ke dalam novelnya yang berjudul sama dengan tokoh wayang Bharata Yuddha, salah satu kisah klasik yang tak henti ditulis ulang oleh para pengarang.

tirto.id - Interpretasi yang beragam terhadap cerita-cerita wayang sudah jamak ditemukan di macam-macam karya, baik dalam tulisan maupun pertunjukan. Dalam novel Drupadi, Seno memilih mendongengkan kisah hidup dan percintaan perempuan yang menjalani suratnonya untuk berpoliandri.

Drupadi, putri jelita dari Kerajaan Pancala menjadi 'hadiah' bagi ksatria mana pun yang berhasil menjuarai sayembara memanah di kerajaan tersebut. Arjuna hadir dan merebut gelar sang pemenang, tetapi tidak mau menjadi suami tunggal Drupadi dan melangkahi Yudhistira. Drupadi pun terpaksa menjadi istri lima Pandawa setelah Arjuna memenangi.

Pengalaman yang tak pernah diharap-harap Drupadi tidak berhenti sampai di situ. Kali kedua, Drupadi dijadikan imbalan atas judi dadu yang dilakukan Yudhistira versus Kurawa yang berakhir dengan kekalahan salah satu suaminya tersebut.

Sekalipun tidak bisa mengelak saat hendak dieristri para protagonis dari wiracarita Mahabharata dan dijadikan imbalan judi dadu, Drupadi dalam kacamata Seno merupakan sosok yang tetap berani menyuarakan hak-haknya. Seno juga memberi warna lain dalam pengisahan Drupadi dengan menuliskan Pancawala sebagai anak sang Dewi dari kelima ayahnya tanpa pernah tahu siapa ayah biologisnya, berbeda dengan cerita versi Kakawin Bharata Yuddha yang menuturkan Drupadi memiliki lima anak dari kelima suaminya. Drupadi poliandri ala Seno ini pun tak senada dengan cerita wayang versi Jawa Baru yang menceritakan Pancawala adalah buah hubungan Drupadi dengan Yudhistira.

Kisah Drupadi versi Seno ini pertama kali dimuat dalam majalah mingguan Zaman, seiring dengan kisah-kisah tokoh wayang lainnya seperti Aswatama, Karna, Kunti, Srijata, dan Wisangseni sepanjang tahun 1983-1984. Empat bab cerita Drupadi dipublikasikan di majalah tersebut sebagai cerita bersambung pada tahun 1984, sementara lanjutan ceritanya tersebar di aneka media cetak hingga tahun 2014.

Dalam acara peluncuran bukunya dan dialog dengan narasumber Ayu Utami di Dia.Lo.Gue, Kemang, Rabu (8/2) silam, Seno juga menceritakan niatnya untuk membukukan kisah Drupadi ini seiring dengan keinginannya berkolaborasi dengan penulis dan pelukis Danarto. Dalam buku setebal 160 halaman ini dapat ditemukan sisipan-sisipan gambar Danarto yang menurut Seno berbeda dengan gambar-gambar wayang kebanyakan. Kekhasan Danarto dalam menggambar ini menginspirasi Seno untuk menulis cerita wayang dengan cara yang keluar dari pakem arus utama.

"Saya pikir kalau gambar boleh, tulisan juga boleh, dong," imbuhnya.

Sudut pandang berbeda ketika melihat kisah Drupadi pun implisit dalam karya yang dirilis Seno ini. Penulis Kitab Omong Kosong ini menyebutkan ada politik yang dimainkan Drupadi di tengah keterkungkungannya sebagai perempuan dalam budaya yang didominasi laki-laki.

"Dalam apa yang disebut patriarki pun, ada suatu politik perempuan. Ia bisa bermain untuk mendapatkan suatu keuntungan. Tidak besar mungkin, tetapi beberapa aktor memperlihatkan itu. Contohnya saat Drupadi mendorong Bima untuk membalas dendam. Saya kira itu fakta penting. Satu-satunya perempuan pidato ya Drupadi itu dalam Mahabharata," jelas pengarang yang mengenal wayang dari pertunjukan di Yogyakarta dan karya-karya R.A. Kosasih pada 1960-an ini.

Sementara itu, ketika ditanyai apa yang membuat cerita wayang seperti ini tetap menarik dibaca hingga sekarang, Ayu Utami mengatakan bahwa ada unsur-unsur tertentu yang menjadikannya demikian.

"Kalau dari sisi teknis ya mungkin ada unsur dramatikinya terpenuhi. Orang kan nyari ketegangan, tapi orang cari kemikmatan juga, makanya tokohnya pada umumnya perempuannya tetap cantik, laki-lakinya tetap ganteng. Itu yang paling klise."

Selain itu, menurut Ayu, secara khusus kisah Drupadi memiliki daya tarik tersendiri meskipun tidak bisa dibilang sebagai contoh cerita feminis.

"Buat saya ini menarik karena dia memberikan pembacaan alternatif pada struktur yang katakanlah patriarki. Karena kita nggak bisa bilang bahwa Drupadi itu dengan punya suami lima berarti dia feminis. Kalau feminis tidak seperti itu, tidak sesederhana itu," ujar penulis yang sempat memenangi sayembara menulis Dewan Kesenian Jakarta lewat novel Saman ini.

Baca juga artikel terkait PEREMPUAN atau tulisan menarik lainnya Patresia Kirnandita (tirto.id - Humaniora)

Reporter: Patresia Kirnandita
Penulis: Patresia Kirnandita
Editor: Mutaya Saroh

pake night mode biar gk silaww

ARTIKEL TERKAIT

- Charles Dickens Melawan Fanatisme Agama lewat Sastra
- Sinopsis Novel "Dikta dan Hukum" & Apa itu Alternate Universe?
- Sinopsis Novel "Ibuk" Karya Iwan Setyawan
- Sinopsis Novel "Ayat-Ayat Cinta" Karya Habiburrahman El Shirazy
- Apa Itu Resensi Novel? Apa Saja Tujuan Penulisan Resensi Novel?
- Kompetisi Menulis Kwikku: Lomba Berhadiah Rp500 Juta untuk Kreator

POPULER

Tabir Surya Setelah 100+ Tahun

Usai Lili Mundur, KPK akan Lebih Baik & Karismya Diposes Pidana?

Mengusut Motif Polisi Tembak Polisi di Rumah Jenderal Bintang Dua

Menanti Keberanian Presiden Keluarkan Perppu Presidential Threshold

Sepak Terjang Agen Pyongyang Memculik Warga Jepang

Sistem Zonasi & Nasib SDN di Solo yang Hanya Terima Satu Siswa Baru

Java Nacht Expres, Pionir Kereta Api Malam Jarak Jauh di Indonesia

Tragedi Penculikan Fusako Sano: 10 Tahun 'Dirantai' di Lantai 2

Ketika Tabungan BRI Simpedes Menguatkan UMKM

Nabi Muhammad dari Poyak Kiri Sejarah

Pembunuhan terhadap Jemaat Ahmadiyah di Cikeusik

Piala Dunia Sudah Seru dan Penuh Intrik Sejak Edisi Perdana

BERITA TERKINI

PAN Jamin Zulhas Tak Akan Abuse of Power
Rabu, 13 Jul 2022 19:28 WIB

Tak Jadi Dihentikan, Kemenkes akan Tetap Bayar Honor Dokter Magang
Rabu, 13 Jul 2022 19:05 WIB

Eks Dirut Pertamina Karen Agustiawan Ditegah ke Luar Negeri
Rabu, 13 Jul 2022 18:56 WIB

Mentan Syahrul Sebut Cina Minat Impor Ceker Ayam dari Indonesia
Rabu, 13 Jul 2022 18:29 WIB

Update Corona 13 Juli 2022: Terus Naik, Positif Hampir 4 Ribu Kasus
Rabu, 13 Jul 2022 18:25 WIB

9 Negara Berikut Terancam Bangkrut seperti Sri Lanka
Rabu, 13 Jul 2022 17:55 WIB

Wakil Ketua DPR Minta Kemenkes Waspadai BA.2.75 dan BA.3.3.1
Rabu, 13 Jul 2022 17:53 WIB

Bank Indonesia Waspadai Tren Inflasi Stagflasi di Dalam Negeri
Rabu, 13 Jul 2022 17:52 WIB

Jokowi Minta Camilan Khas Daerah Jangan Sampai Diklaim Negara Lain
Rabu, 13 Jul 2022 17:39 WIB

Bantu UMKM, Biaya Transfer Antarbank Diharapkan Turun jadi Rp100
Rabu, 13 Jul 2022 17:12 WIB

Langkah Polri Usai Kasus ACT Naik Tahap Penyidikan
Rabu, 13 Jul 2022 16:51 WIB

Ekonom: Uang Digital Mampu Tingkatkan Inklusi Keuangan Indonesia
Rabu, 13 Jul 2022 16:48 WIB

BMKG Prediksi Kekeringan di Dua Provinsi pada Pertengahan Juli 2022
Rabu, 13 Jul 2022 16:46 WIB

Mahfud: Penjelasan Polri soal Penembakan Brigadir J Tak Jelas
Rabu, 13 Jul 2022 16:33 WIB

INFOGRAFIK INSTAGRAM

© 2022 tirto.id. All rights reserved